



## Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta

**Said Alhadi, Purwadi, Siti Muyana, Wahyu Nanda Eka Saputra, Agus Supriyanto**  
Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail koresponden: [said.alhadi@bk.uad.ac.id](mailto:said.alhadi@bk.uad.ac.id)

**Abstract:** The phenomenon of behavior hurt others as if no longer a new story. The act of attacking directly or indirectly leads to criminal acts that can injure the victim either physically or psychologically. This study aims to provide an overview of aggressive behavior in junior high school students. This research is a descriptive research with a quantitative approach. This research uses data collecting tool in the form of aggressiveness scale. Subjects in this study were junior high school students consisting of DIY. Subjects were taken by using simple random sampling technique. This research uses data analysis technique with standard deviation formula. The results of this study indicate the aggressiveness of junior high school students in DIY in very high category of 1%, high category 13%, moderate category 37%, low category 43%, and very low category 6%.

**Keywords:** Aggressivities, Behaviour.

**Abstrak:** Fenomena perilaku kekerasan bukan lagi cerita baru. Tindakan menyerang secara langsung atau tidak langsung mengarah pada tindakan kriminal yang dapat melukai korban baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum perilaku agresif pada siswa SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan alat pengumpulan data dalam bentuk skala agresivitas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang terdapat di DIY. Subjek diambil dengan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan rumus standar deviasi. Hasil penelitian ini menunjukkan agresivitas siswa SMP di DIY dalam kategori sangat tinggi yaitu 1%, kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, kategori rendah 43%, dan kategori sangat rendah 6%.

**Kata kunci:** Agresivitas, Perilaku.

Open Access

Artikel diterima: 30 Oktober 2017; direvisi: 3 Januari 2018; disetujui: 30 Januari 2018



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

## 1. PENDAHULUAN

Agresi merupakan bentuk perilaku antisosial yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku agresif dapat dilakukan oleh siapapun dalam berbagai kalangan baik anak, remaja, maupun orang dewasa baik di rumah, sekolah, dan bahkan di lingkungan masyarakat luas. Elliott (Tremblay & Cairns, 2000) mengemukakan terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan remaja tergolong rentan berperilaku agresif.

Warbuton & Anderson (2015) mengungkapkan kekerasan adalah sebuah jenis agresi, lebih tepatnya “kekerasan” adalah agresi yang dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya yang cukup ekstrim yang membutuhkan perhatian medis hingga dapat menyebabkan kematian. Warbuton & Anderson (2015) juga menjelaskan berbagai bentuk agresi yang dapat merugikan orang lain, antara lain (1) agresi secara fisik seperti memukul, menggigit, menendang, menusuk, dan menembak); (2) sakit hati yang diucapkan dengan kata-kata yaitu, agresi verbal seperti berteriak, berteriak, bersumpah,

dan memanggil nama; dan (3) menyakiti reputasi orang lain atau persahabatan melalui apa yang dikatakan orang lain secara verbal atau digital yaitu, agresi relasional. Agresi bisa juga langsung (dengan korban hadir secara fisik) atau tidak langsung (dilakukan tanpa adanya korban; misalnya menghancurkan nama baik seseorang atau menyebarkan rumor tentang mereka).

Perilaku agresi pada diri siswa tidak muncul begitu saja, Lopez, Perz, Ochoa, Ruiz (2008) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa lingkungan keluarga yang positif merupakan faktor pelindung yang lebih kuat bagi anak perempuan dalam pengembangan masalah perilaku di sekolah, sedangkan untuk anak laki-laki adalah lingkungan kelas yang positif. Model ini menyumbang 40% dalam terbentuknya agresi di sekolah untuk anak laki-laki dan 35% untuk perempuan. Mars, Mcgee, Williams (2014) mengemukakan hasil penelitiannya yang mendukung ekspresi dan sikap agresif siswa di sekolah untuk memberikan perlawanan ketika diintimidasi, diserang, dilukai, dan diperlakukan tidak manusiawi. Agresi yang dilakukan menurut pendapat tersebut adalah agresi yang secara terpaksa harus dilakukan oleh

individu ketika berada pada posisi terdesak dengan tujuan untuk mempertahankan diri agar tidak dilukai atau disakiti orang lain.

Banyak faktor yang memicu terjadinya perilaku agresi pada siswa. Sumber potensial terjadinya pemikiran, perasaan, dan perilaku agresif menurut Przybylski, Rigby, Deci, & Ryan (2014) karena faktor belajar sosial, suhu dan frustrasi akan tujuan. Pedapat serupa mengenai faktor penyebab perilaku agresi menurut Rimm (2003) antara lain: (1) Korban kekerasan menjadi faktor penyebab agresif karena melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya; (2) Terlalu dimanjakan merupakan faktor yang memicu munculnya agresif karena anak yang dimanja merasa berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi; (3) Televisi dan video *game* mendorong anak menjadi agresif karena banyak adegan yang mengandung kekerasan, sehingga anak dapat meniru adegan-adegan tersebut; (4) Sabotase antar orang tua merupakan sumber yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang

menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulatif dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang ditentangnya; (5) Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh anak. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya; (6) Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua membuat anak agresif; (7) Frustrasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan perilaku agresif.

Talley, Bettencourt, Valentine, & Benjamin (2006) mengungkapkan beberapa pengaruh situasional yang berperan dalam munculnya perilaku agresi, antara lain konflik orangtua dan perceraian, kemiskinan, provokasi, kualitas hubungan orangtua dan anak. Berbeda dengan pendapat dari tokoh teori insting, Lorenz mengemukakan bahwa agresi merupakan bentuk pemenuhan insting bersifat alamiah yang mengarah pada perilaku penyesuaian diri (adaptif) (Myers, 2012). Dasar penekanan pada pendapat tersebut terdapat pada aspek biologi bahwa perilaku agresi terjadi bukan karena stimulus atau adanya provokasi dari luar. Agresif merupakan

suatu perilaku naluriah atau instingtif. Insting untuk berperilaku agresi muncul karena sifat alamiah yang berasal dari dalam diri individu menuntut untuk dipenuhi.

Orang dapat lebih rentan terhadap agresi ketika salah satu dari tiga kebutuhan dasar yang berupa kebutuhan akan kompetensi (yaitu, keberhasilan pengalaman), otonomi (yaitu, pilihan rasa dan kemauan), dan keterkaitan (yaitu, perasaan koneksi dan rasa memiliki orang lain) tidak terpenuhi secara optimal (Ryan, Deci, Grolnick, & La Guardia, 2006).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa di DIY dengan populasi penelitian siswa SMP di DIY yang terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, antara lain Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul baik dari sekolah negeri ataupun swasta. Sampel penelitian diambil dengan cara *simple random sampling* berjumlah 947 siswa yang berasal dari 40 sekolah menengah pertama yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes

dengan instrumen berupa skala agersivitas dengan empat kategori jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, dan ssangat tidak sesuai. Skala agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala agresivitas yang telah dikembangkan oleh Bush and Perry (1992) yang kemudian disusun dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus standar deviasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat kepribadian yang berhubungan dengan perilaku antisosial. Agresi dikelompokkan menjadi empat faktor antara lain agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen instrumental. Kemarahan menyiratkan aktivasi fisiologis dan mewakili komponen emosional, sementara permusuhan melibatkan perasaan oposisi dan ketidakadilan mewakili komponen kognitif.

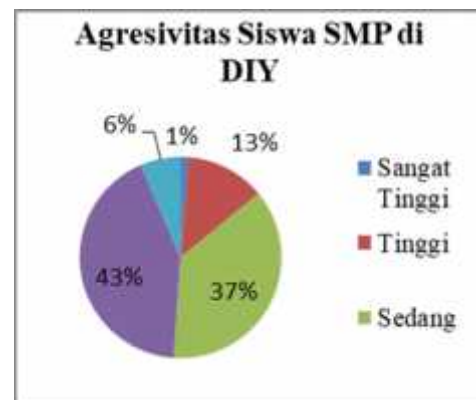
Hasil analisis data agresivitas siswa secara umum dikategorikan menjadi beberapa kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Adapun profil agresivitas siswa di DIY dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Agresivitas Siswa di DIY**

Interval	Kategori	f
<b>121-145</b>	Sangat Tinggi	12
<b>98-120</b>	Tinggi	121
<b>78-97</b>	Sedang	351
<b>52-77</b>	Rendah	402
<b>29-51</b>	Sangat Rendah	61
	<b>Total</b>	<b>947</b>

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari jumlah total 947 siswa, terdapat 12 siswa yang memiliki agresivitas pada kategori sangat tinggi, sebanyak 121 pelajar yang memiliki agresivitas pada kategori tinggi, sebanyak 351 siswa memiliki agresivitas pada kategori sedang, sebanyak 402 siswa memiliki agresivitas pada kategori rendah, dan sebanyak 61 siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Data agresivitas yang telah terkumpul melalui skala agresivitas, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rincian gambaran agresivitas siswa di DIY. Gambaran agresivitas siswa di DIY dapat diketahui melalui gambar 1.



**Gambar 1. Persentase Agresivitas Siswa di DIY**

Berdasarkan hasil persentase agresivitas siswa di DIY tersebut dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki persentase dengan kategori sangat rendah sebesar 6% dan kategori rendah sebesar 43%. Idealnya kategori rendah dan sangat rendah inilah yang seharusnya dikembangkan dalam diri siswa. Kenyataannya, hasil analisis dari data yang diperoleh menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki tingkat agresivitas sangat tinggi dengan persentase sebesar 1% dan kategori tinggi sebesar 13%.

Agar lebih jelas, berikut ini dipaparkan agresivitas siswa pada masing-masing aspek yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Bentuk-bentuk Agresivitas Siswa**

Katagori	Phsycal Aggression (PA)	
	F	%
Sangat tinggi	24	3%
Tinggi	115	12%
Sedang	207	22%
Rendah	356	38%
Sangat rendah	245	26%

Katagori	Verbal Aggression (VA)	
	F	%
Sangat tinggi	1	0%
Tinggi	8	1%
Sedang	57	6%
Rendah	250	26%
Sangat rendah	631	67%

Katagori	Anger (A)	
	F	%
Sangat tinggi	43	5%
Tinggi	187	20%
Sedang	315	33%
Rendah	299	32%
Sangat rendah	103	11%

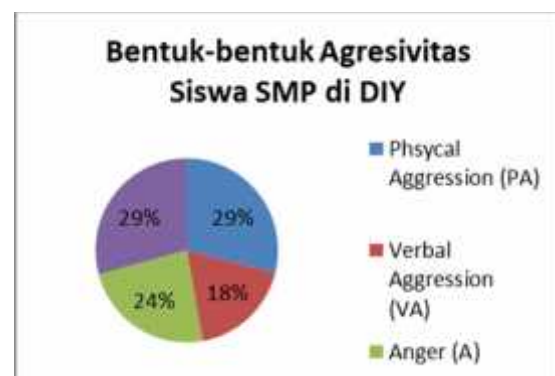
  

Katagori	Hostility (H)	
	F	%
Sangat tinggi	16	2%
Tinggi	120	13%
Sedang	374	39%
Rendah	338	36%
Sangat rendah	99	10%
Sangat rendah	16	2%

Tabel 2 menggambarkan Agresivitas siswa dengan skor persentase pada masing-masing bentuk Agresi. Pertama, PA memiliki persentase tertinggi pada kategori rendah. Kedua, VA memiliki persentase tertinggi pada kategori sangat rendah. Ketiga, A memiliki persentase tertinggi pada kategori rendah. Keempat,

H memiliki persentase tertinggi pada kategori rendah. Berdasarkan pada data persentase agresivitas siswa pada tabel 2 dimaknai bahwa agresivitas yang paling banyak terjadi pada siswa adalah agresi dalam bentuk A dengan persentase 5% atau sebanyak 43 dari 945 siswa dengan kategori sangat tinggi. Agresivitas paling sedikit dialami siswa terdapat pada bentuk VA dengan persentase sebesar 0% atau sebanyak 1 dari 945 siswa.

Deskripsi selanjutnya mengenai persentase agresivitas pada masing-masing bentuk secara lebih detail disajikan dalam gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2. Bentuk-bentuk Agresivitas Siswa di DIY**

Analisis hasil persentase agresivitas siswa SMP di DIY menunjukkan bahwa agresivitas siswa terdiri dari berbagai bentuk. Pada tiap bentuk memiliki besaran persentase yang berbeda-beda. Bentuk PA dan H memiliki persentase yang sama yakni sebesar 29% dan merupakan persentase terbesar dalam agresivitas siswa. Bentuk A memiliki persentase

terbesar kedua yakni sebesar 24%, dan bentuk VA merupakan bentuk agresivitas yang paling kecil jika dibandingkan dengan bentuk agresi yang lain yakni sebesar 18%.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan subjek siswa SMP di DIY. Hasil penelitian menggambarkan sebagian siswa SMP di DIY memiliki kecenderungan berperilaku agresi pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku agresi diidentifikasi melalui beberapa bentuk agresi antara lain: Physical Aggression (PA), Verbal Aggression (VA), Anger (A), dan Hostility (H). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi konselor sekolah sebagai dasar dalam upaya memberikan bantuan pada siswa untuk dapat meminimalisir kecenderungan agresi hingga membantu mengembangkan kemampuan diri remaja tanpa adanya hambatan yang diakibatkan perilaku agresi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Lopez, E.E., Perz, S.M., Ochoa, G.M., Ruiz, D.M. (2008). Adolescent aggression: Effects of Gender and Family and School Environments. *Journal of Adolescence*, 31: 433-450.
- Mars, M., Mcgee, R., Williams, S. (2014). School Climate and Aggression among New Zealand High School Students. *New Zealand Journal of Psychology*, 43(1).
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Przybylski, A.K., C.S. Rigby, E.L. Deci, & R.M. Ryan. (2014). Competence-Impeding Electronic Games and Players' Aggressive Feelings, Thoughts, and Behaviors. *Journal of Personality and Social Psychology*, 106 (3): 441-457.
- Rimm, S. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Ryan, R. M., Deci, E. L., Grolnick, W. S., & LaGuardia, J. G. (2006). The significance of autonomy and autonomy support in psychological development and psychopathology. In D. Cicchetti & D. Cohen (Eds.), *Developmental psychopathology: Vol. 1. Theory and methods* (2nd ed., pp. 295-849). New York, NY: Wiley.
- Talley, A., Bettencourt, B.A., Valentine, J., dan Benjamin, A.J. (2006). Personality and Aggressive Behavior Under Provoking and Neutral Conditions: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 132 (5): 751-777.
- Tremblay, R.E., & Cairns, R.B. (2000). The development of aggressive behavior during childhood: what have we learned in the past century? *International Journal of Behavioral Development*, 24 (2), 129-141.
- Warbuton, W.A., & Anderson, C.A. (2015). Aggression, Social Psychology of. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 1.